

May Day, Jangan hanya Perayaan tanpa Hasil

(Opini Rakyatpos, 30 April 2020)



*M. Syaiful Anwar, SH., LL.M
Dosen FH UBB/ Anggota PWPM Babel*

Pertumbuhan penduduk yang tinggi dan penyebaran penduduk yang tidak berimbang antara perkotaan dan pedesaan, bisa menjadi faktor yang mempengaruhi terkait masalah penghidupan khususnya ekonomi di Negara Indonesia. Dalam literatur yang ada, riwayat hubungan kehidupan sosial di Indonesia diawali dengan suatu masa yang sangat tragis, yakni zaman dimana perbudakan dan penindasan dilakukan oleh pihak-pihak yang berkemampuan secara sosial ekonomi maupun penguasa pada masa itu yang melakukan kesewenang-wenangan atas dasar kedudukan status sosial. Penindasan atas dasar perbedaan status dan ekonomi dari para pemilik modal dan pekerja, berakhir sejak Indonesia merdeka. Selama berjalannya waktu dan rezim kekuasaan berganti, aturan dasar terkait penghidupan yang layak tetap berada dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (untuk selanjutnya disebut UUD NRI 1945) pada Pasal 27 ayat (2) yang menyatakan “*Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan*”.

Hidup yang layak dan tercukupi hidupnya merupakan harapan setiap orang yang bertumbuh kembang dalam menyesuaikan situasi dan kondisi taraf hidupnya. Hal tersebut diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD NRI) Tahun 1945 pada Pasal 28D ayat (2) yang menyebutkan bahwa “*setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapatkan imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam*

hubungan kerja". Secara prinsip dapat dikatakan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pekerjaan dan mendapatkan imbalan serta melakukan adil dan layak dalam hubungan kerja tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa UUD NRI 1945 secara tidak langsung melindungi para pekerja untuk mendapatkan hak-haknya dan kewajibannya untuk mendapatkan hidup yang lebih baik. Untuk menghormati dan memperingati buruh sedunia, diperingati dengan nama May Day.

May day tersebut diperingati sebagai Hari buruh sedunia ini, merupakan dampak dari sebuah peristiwa sejarah kelam terkait buruh yang ada di Eropa dan Amerika. Dilansir www.idntimes.com/opinion/sejarah-may-day, menyebutkan bahwa pada tanggal 1 Mei 1886 terjadi demonstrasi besar-besaran di Amerika Serikat yang dilakukan oleh sekitar 400.000 buruh yang mengusung tuntutan pengurangan jam kerja 8 jam sehari bagi para buruh. Upah yang begitu minim, kondisi kerja yang sangat buruk serta jam kerja yang demikian panjang kemudian membangkitkan perlawanan kaum pekerja ini. Aksi ini berlangsung 4 hari sejak tanggal 1 Mei tersebut. Peristiwa besar dan memilukan terjadi 4 hari kemudian ketika para demonstran melakukan pawai dan aparat kepolisian Amerika Serikat bersikap represif dengan menembaki para pengunjuk rasa membabi buta. Ratusan jiwa korban dari para demonstran melayang dan para pemimpinnya ditangkap dan kemudian dihukum mati. Peristiwa ini dikenal sebagai peristiwa *Haymarket*.

Di Indonesia sendiri juga mengalami perjuangan yang cukup gigih, sehingga memunculkan Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan atau sering disebut UU Ketenagakerjaan. Perjuangan buruh sampai detik ini masih berusaha agar hak-haknya para buruh dapat dipenuhi. Perjuangan para buruh ataupun aktivis buruh memandang dengan adanya meluapkan ide melalui demonstrasi merupakan strategi efektif untuk menyampaikan aspirasi para buruh termasuk permasalahan yang dihadapi para buruh. Secara alas ukur permasalahan buruh ini sederhana, namun berimplikasi yang cukup signifikan, yaitu terkait dengan tidak adanya jaminan kesejahteraan antara pemberi kerja dengan penerima kerja. Hal ini yang menjadi polemik hingga sekarang yang menjadikan posisi perusahaan dan pekerja menjadi tidak seimbang secara aspek kepentingan.

Hal sederhana yang lain bisa berpengaruh adalah terkait kurang optimalnya perlindungan negara terhadap para pekerja yang secara ekonomi “lebih rendah” serta secara posisi tawar, para pekerja atau buruh ini diposisikan sebagai pihak yang “dilemahkan”. Untuk itu, dibutuhkan usaha agar apa yang dilakukan para buruh untuk memperjuangkan haknya ini patut bisa berbuah manis. Perjuangan para pekerja atau buruh memiliki setidaknya tiga tuntutan yang secara umum “menghantui” para pekerja, diantaranya yaitu: Pertama adalah penghapusan buruh kontrak dan magang yang dinilai sebagai bentuk praktek perbudakan modern. Bentuk perbudakan modern ini merupakan praktik perburuhan yang tidak memberikan kepastian kerja dan masa depan pada buruh. Kedua, menuntut adanya jaminan sosial yang berkaitan dengan kesehatan diri dan keluarga pekerja. Ketiga, yaitu adanya pencabutan peraturan terkait pengupahan pekerja yang sangat merugikan para pekerja atau buruh.

Pada prinsipnya cara menyelesaikan masalah perburuhan bisa melalui dialog yang intensif dan berkelanjutan antar para pihak (pemberi kerja dengan penerima kerja) dengan mengusung semangat keterbukaan dan saling menghargai dari berbagai pihak dan *stakeholder* yang saling berkaitan agar bisa merumuskan suatu kebijakan yang bisa menyelesaikan masalah perburuhan tersebut. Jangan sampai simpul-simpul komunikasi tertutup antara kedua belah pihak, justru akan menambah keruh suasana pekerjaan. Hal tersebut akan berdampak pada komunikasi buruh tidak lancar dalam menyampaikan aspirasinya dengan baik, sementara pihak lain yaitu pengusaha juga tidak bisa menyelesaikan kesulitannya karena permasalahan buruh tersebut.

Peran pemerintah harus muncul dan menjadi garda terdepan untuk menjaga kestabilan dan suasana kondusif perekonomian secara global tanpa harus mengorbankan pihak-pihak yang berkaitan didalamnya (*win-win solution*). Sejarah perjuangan kaum buruh dan pekerja, secara historis merupakan satu bab dalam sebuah harapan untuk memperoleh hidup yang lebih baik atau layak. Sebenarnya, harapan tersebut sudah merasuki dalam sendi-sendi kehidupan bernegara kita, yaitu melalui “*kemanusiaan yang adil dan beradab*” dalam Pancasila. Tujuan dari perjuangan para buruh tersebut bisa terlaksana demi kehidupan yang lebih baik dan layak dikemudian hari. Jangan sampai perayaan May Day hanya sebatas perayaan tanpa ada hasil yang diharapkan. (***)

